



Analisis Penerapan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Berdasarkan Perspektif Kepala Sekolah, Guru dan Siswa

Deandra Eka Salsabila¹, Eka Putri Rieza Arifin², Zahrotul Ula³

^{1,2,3}Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Indonesia

E-mail: zarif2485@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Desember 15, 2025

Revised Desember 25, 2025

Accepted Desember 30, 2025

Keywords:

Multicultural Education,
Tolerance, Diversity, Student
Character

ABSTRACT

Multicultural education plays a crucial role in fostering tolerance and respect for differences from an early age, particularly in elementary schools. This study aims to analyze the implementation of multicultural education at SD Negeri 2 Arjowilangun based on the perspectives of the principal, teachers, and students. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including observation, semi-structured interviews, and documentation. The subjects included the principal, one class teacher, and students. The results indicate that multicultural education has been integrated into school policies, learning practices, and daily school culture. The principal plays a role in creating a safe and inclusive environment, teachers integrate the values of tolerance, empathy, cooperation, and anti-bullying into learning, and students demonstrate mutual respect in social interactions despite religious differences. Obstacles encountered were primarily related to the characteristics of lower-grade students who require a specialized learning approach. Overall, the implementation of multicultural education at SD Negeri 2 Arjowilangun has been quite successful and has contributed to fostering tolerant students who are able to live harmoniously in diversity.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Desember 15, 2025

Revised Desember 25, 2025

Accepted Desember 30, 2025

Keywords:

Pendidikan Multikultural,
Toleransi, Keberagaman,
Karakter Siswa.

ABSTRACT

Pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan sejak dini, khususnya di lingkungan sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendidikan multikultural di SD Negeri 2 Arjowilangun berdasarkan perspektif kepala sekolah, guru, dan siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, satu orang guru kelas, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural telah terintegrasi dalam kebijakan sekolah, praktik pembelajaran, serta budaya sekolah sehari-hari. Kepala sekolah berperan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif, guru mengintegrasikan nilai toleransi, empati, kerja sama, dan anti-bullying dalam pembelajaran, serta siswa menunjukkan sikap saling menghargai dalam interaksi sosial meskipun terdapat perbedaan agama. Kendala yang ditemukan terutama berkaitan dengan karakteristik siswa kelas rendah yang memerlukan pendekatan pembelajaran khusus. Secara keseluruhan, penerapan pendidikan multikultural di SD Negeri 2 Arjowilangun



berjalan cukup baik dan berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan mampu hidup rukun dalam keberagaman.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Deandra Eka Salsabila, Eka Putri Rieza Arifin, Zahrotul Ula
Universitas Islam Raden Rahmat Malang
Email: zarif2485@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi, baik dari segi budaya, suku, Bahasa, maupun agama. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan bangsa yang dapat membentuk identitas suatu bangsa, namun keberagaman ini juga berpotensi menimbulkan gesekan sosial apabila tidak dikelola dengan baik. Keberagaman latar belakang peserta didik menjadi realitas sosial yang dapat memperkaya proses pembelajaran dan interaksi antarsiswa. Oleh karena itu, sekolah dasar menjadi salah satu lembaga yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan nilai keadilan sosial kepada peserta didik sejak dini. Pendidikan multicultural menjadi pendekatan yang relevan untuk membangun kesadaran siswa agar mampu menerima dan menghormati perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Merujuk pada pengertian pendidikan multikultural sendiri merupakan Pendidikan yang mengajarkan siswa untuk mengenal, menghargai, dan menghormati perbedaan antarindividu sehingga tercipta sikap saling menghargai dan hidup rukun di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Branks, 2015: Tilaar, 2012).

Pendidikan multikultural di sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan pengenalan keragaman budaya secara konseptual, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dan diinternalisasikan dalam kebijakan sekolah, proses pembelajaran, serta interaksi sosial sehari-hari. Implementasi pendidikan multikultural menuntut adanya integrasi antara kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya sekolah yang inklusif. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang diterapkan secara konsisten dapat membantu membentuk sikap saling menghargai, empati, dan kerja sama antar siswa (Suryana & Rusdiana, 2019). Dengan demikian, pendidikan multikultural perlu dipandang sebagai proses berkelanjutan yang melibatkan seluruh komponen sekolah, dan bukan hanya sekadar materi tambahan dalam pembelajaran.

Peran kepala sekolah menjadi sangat penting dalam mendukung keberhasilan penerapan pendidikan multikultural. Kepala sekolah berperan sebagai penentu arah kebijakan sekolah, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta memastikan nilai-nilai multikultural terintegrasi dalam program sekolah. Kepemimpinan yang demokratis dan inklusif dapat mendorong terciptanya lingkungan belajar yang aman dan menghargai perbedaan. Wahyudi dan Mulyadi (2020) menyatakan bahwa kebijakan sekolah yang berpihak pada keberagaman berpengaruh positif terhadap hubungan sosial warga sekolah. Selain itu, dukungan kepala sekolah juga berperan dalam meningkatkan motivasi dan kesiapan guru untuk menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada nilai multikultural.

Di sisi lain, guru berperan langsung dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural melalui strategi pembelajaran, pemilihan materi, serta sikap yang ditunjukkan kepada siswa. Guru yang dapat memahami prinsip pendidikan multikultural cenderung mampu menciptakan pembelajaran yang inklusif dan partisipatif (Sari & Kurniawan, 2021). Sementara itu, perspektif siswa menjadi indikator penting untuk menilai keberhasilan



implementasi pendidikan multikultural, karena pengalaman belajar siswa mencerminkan sejauh mana nilai-nilai tersebut benar-benar diterapkan dalam kehidupan sekolah (Pratiwi & Lestari, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai penerapan pendidikan multikultural di sekolah dasar perlu dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan berbagai perspektif kepala sekolah, guru, dan siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik pendidikan multikultural di sekolah dasar serta menjadi bahan refleksi bagi pengembangan kebijakan pembelajaran yang lebih inklusif (Hidayat & Suryadi, 2018).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai penerapan pendidikan multikultural di sekolah dasar berdasarkan perspektif kepala sekolah, guru, dan siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara kontekstual melalui pengalaman langsung subjek penelitian dalam lingkungan sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Arjowilangun pada bulan Desember 2025. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki latar belakang peserta didik yang beragam dari sisi agama serta telah menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, satu orang guru kelas, dan dua orang siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta pandangan subjek terkait penerapan pendidikan multikultural di sekolah. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi antarsiswa, praktik pembelajaran di kelas, serta lingkungan sekolah yang mencerminkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan kegiatan dan kondisi lingkungan sekolah yang relevan dengan fokus penelitian.

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator pendidikan multikultural, meliputi sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, kerja sama, anti-bullying, serta integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data secara deskriptif, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural di SD Negeri 2 Arjowilangun telah dilaksanakan melalui kebijakan sekolah, praktik pembelajaran di kelas, serta interaksi sosial warga sekolah. Berdasarkan hasil observasi, lingkungan sekolah tampak kondusif, aman, dan mendukung terciptanya sikap saling menghargai antar siswa. Tidak ditemukan praktik diskriminasi yang bersifat terbuka, baik berdasarkan agama maupun latar belakang kebiasaan siswa.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dipahami sebagai upaya membentuk karakter peserta didik agar mampu menerima perbedaan sebagai hal yang wajar. Sekolah telah mengintegrasikan nilai toleransi dan gotong royong ke dalam visi dan misi, serta menerapkannya melalui berbagai kegiatan sekolah seperti peringatan hari besar keagamaan dan nasional yang diikuti oleh seluruh siswa tanpa pembedaan.

Dari perspektif guru, hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural telah diintegrasikan dalam pembelajaran sehari-hari. Guru menerapkan pembagian kelompok



belajar secara heterogen, menggunakan cerita kontekstual, serta menanamkan sikap empati, toleransi, kerja sama, dan anti *bullying*. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila menjadi sarana utama dalam mengenalkan keberagaman agama dan kebiasaan kepada siswa.

Sementara itu, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa siswa memahami keberagaman terutama dari perbedaan agama. Siswa menyatakan terbiasa belajar dan bermain bersama tanpa membedakan teman, serta menunjukkan sikap saling menghormati dalam kegiatan kelas maupun di luar kelas. Ketika terjadi konflik atau tindakan mengejek, guru berperan aktif dalam memberikan arahan sehingga masalah dapat diselesaikan secara damai.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kendala dalam penerapan pendidikan multikultural, khususnya pada kegiatan yang melibatkan siswa kelas rendah dan kelas tinggi secara bersamaan. Siswa kelas rendah cenderung kurang fokus dan membutuhkan metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan tahap perkembangannya.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural di SD Negeri 2 Arjowilangun telah berjalan secara terintegrasi dan tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran. Kebijakan sekolah yang mendukung nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi landasan penting dalam membangun budaya sekolah yang inklusif. Temuan ini sejalan dengan pendapat Wahyudi dan Mulyadi (2020) yang menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis dan berpihak pada keberagaman memiliki pengaruh signifikan terhadap terbentuknya budaya sekolah yang inklusif. Peran kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan dan koordinator pelaksanaan pendidikan multikultural terbukti berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan ramah bagi seluruh siswa. Sebagaimana juga dikemukakan oleh Hidayat dan Suryadi (2018) bahwa kebijakan sekolah yang responsif terhadap keberagaman mampu memperkuat karakter siswa.

Integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran yang dilakukan guru menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat diterapkan secara kontekstual melalui kegiatan sederhana di kelas. Pembagian kelompok secara heterogen, diskusi, serta penggunaan cerita dan contoh kehidupan sehari-hari membantu siswa memahami makna toleransi dan kerja sama secara nyata. Temuan ini menguatkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai multikultural melalui interaksi langsung dengan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari dan Kurniawan (2021) bahwa guru memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural melalui strategi pembelajaran yang inklusif dan partisipatif, serta diperkuat oleh Banks (2015) yang menyatakan bahwa interaksi guru-siswa merupakan kunci keberhasilan pendidikan multikultural.

Sikap siswa yang mampu menghargai perbedaan, tidak mengejek teman, serta berani melaporkan tindakan tidak adil menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural telah mulai tertanam dalam diri peserta didik. Pengalaman siswa dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah mencerminkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Perubahan sikap dan perilaku siswa ini merupakan indikator keberhasilan implementasi pendidikan multikultural sebagaimana dikemukakan oleh Pratiwi dan Lestari (2022) yang menyatakan bahwa pengalaman belajar siswa mencerminkan sejauh mana nilai-nilai keberagaman benar-benar diinternalisasi dalam kehidupan sekolah, sejalan dengan temuan Suryana dan Rusdiana (2019) yang menekankan pentingnya pengalaman sosial siswa dalam membentuk sikap toleransi.

Kendala yang ditemukan, terutama terkait perbedaan karakteristik siswa kelas rendah dan kelas tinggi, menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural memerlukan penyesuaian metode pembelajaran. Strategi sekolah dalam memisahkan kegiatan dan



menyesuaikan pendekatan pembelajaran berdasarkan tahap perkembangan siswa merupakan langkah yang tepat untuk meningkatkan efektivitas penanaman nilai multikultural.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa penerapan pendidikan multikultural di sekolah dasar dapat berjalan efektif apabila didukung oleh kebijakan sekolah, kompetensi guru, serta lingkungan belajar yang kondusif. Suryana dan Rusdiana (2019) menegaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses berkelanjutan yang menuntut penyesuaian metode pembelajaran agar nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dapat dipahami secara optimal oleh siswa. Pendidikan multikultural yang diterapkan secara konsisten berpotensi membentuk karakter siswa yang toleran, empatik, dan mampu hidup rukun dalam keberagaman. Temuan ini memperkuat pandangan Banks (2015) dan Tilaar (2012) bahwa pendidikan multikultural merupakan fondasi utama dalam membangun masyarakat yang demokratis, berkeadilan, dan menghargai keberagaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan multikultural di SD Negeri 2 Arjowilangun telah dilaksanakan secara cukup baik dan terintegrasi dalam kebijakan sekolah, proses pembelajaran, serta budaya sekolah sehari-hari. Kepala sekolah berperan aktif dalam mendukung pelaksanaan pendidikan multikultural melalui kebijakan yang menekankan nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan penciptaan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

Guru mengimplementasikan nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran yang kontekstual, seperti pembagian kelompok belajar secara heterogen, penanaman sikap empati, kerja sama, dan anti-bullying, serta pemanfaatan mata pelajaran Pendidikan Pancasila sebagai sarana utama penguatan nilai keberagaman. Sementara itu, siswa menunjukkan pemahaman dan sikap positif terhadap keberagaman, khususnya dalam menghargai perbedaan agama dan kebiasaan, yang tercermin dalam interaksi sosial sehari-hari.

Meskipun masih terdapat kendala terkait karakteristik siswa kelas rendah yang memerlukan pendekatan pembelajaran khusus, sekolah telah melakukan penyesuaian strategi pembelajaran sesuai tahap perkembangan peserta didik. Secara keseluruhan, pendidikan multikultural di SD Negeri 2 Arjowilangun berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang toleran, empatik, dan mampu hidup rukun dalam lingkungan yang beragam. sebagaimana ditegaskan kembali oleh Hidayat dan Suryadi (2018) bahwa pendidikan multikultural merupakan fondasi penguatan karakter di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Pearson Education.
- Hidayat, A., & Suryadi, D. (2018). Pendidikan multikultural sebagai upaya penguatan karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 85–94.
- Pratiwi, L., & Lestari, S. (2022). Perspektif siswa terhadap implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 34–43.
- Sari, R., & Kurniawan, A. (2021). Peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(3), 210–219.
- Suryana, Y., & Rusdiana, A. (2019). *Pendidikan multikultural: Suatu upaya penguatan jati diri bangsa*. Pustaka Setia.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- Wahyudi, A., & Mulyadi, S. (2020). Kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah yang inklusif. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 45–53.